

## PERAN SEKTOR PERTANIAN DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENGENTASAN KEMISKINAN DI KABUPATEN JOMBANG

**Supriyanto<sup>1</sup>, : M.Kautsar Arraihan A.N<sup>2</sup>**  
[Supriyanto123@gmail.com](mailto:Supriyanto123@gmail.com), [kausar17@gmail.com](mailto:kausar17@gmail.com)

Program Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Darul ‘Ulum Jombang

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Jombang pada periode 2019–2024. Pengangguran merupakan salah satu permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi daerah, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor demografis dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jombang dan Provinsi Jawa Timur. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan penduduk, rata-rata lama sekolah sebagai indikator tingkat pendidikan, dan upah minimum kabupaten (UMK), sedangkan variabel dependen adalah tingkat pengangguran terbuka (TPT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan, variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Jombang. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia guna menekan angka pengangguran.

**Kata Kunci:** Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, Jombang

### PENDAHULUAN

Menurut data dari International Monetary Fund (IMF), tingkat pengangguran di Indonesia tergolong tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara anggota Association of Southeast Asian Nations (ASEAN), yaitu sebesar 5,2% pada April 2024. Kenaikan angka pengangguran ini disebabkan oleh bertambahnya jumlah tenaga kerja yang tidak diimbangi dengan kemampuan pertumbuhan ekonomi dalam menciptakan lapangan kerja baru. Di negara-negara berkembang, permasalahan pengangguran cenderung sulit diatasi karena dihadapkan pada berbagai kendala, seperti terbatasnya ketersediaan pekerjaan, laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, rendahnya tingkat investasi, serta persoalan sosial dan politik yang kompleks di dalam negeri (Kartika & Muslim, 2013). Permasalahan pengangguran dialami di seluruh provinsi di Indonesia termasuk Kabupaten Jombang.

Pengangguran menimbulkan berbagai dampak negatif, salah satunya adalah meningkatnya angka kejahatan, serta bertambahnya jumlah pengemis, pengamen, dan bentuk-bentuk masalah sosial lainnya yang menyebar luas seperti virus yang sulit diberantas. Oleh sebab itu, persoalan pengangguran perlu segera ditangani dan dicari solusi yang tepat untuk mengatasinya (Gunawan, 2017)

**Tabel 1**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Jombang Tahun 2019 – 2024**

Tahun	Jumlah Pengangguran (%)
2019	<b>5,53</b>
2020	<b>6,29</b>
2021	<b>5,75</b>
2022	<b>5,74</b>
2023	<b>4,87</b>
2024	<b>4,50</b>

*Sumber: Badan Pusat Statistik Jombang 2024*

Dari tabel diatas mengalami fluktuasi selama periode 2019 hingga 2024. Pada tahun 2019, TPT tercatat sebesar 5,53%. Angka ini meningkat menjadi 6,29% pada tahun 2020, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 terhadap sektor ketenagakerjaan. Namun, pada tahun-tahun berikutnya, terjadi penurunan secara bertahap. Tahun 2021 TPT turun menjadi 5,75%, lalu sedikit menurun lagi menjadi 5,74% pada 2022. Penurunan signifikan terlihat pada tahun 2023 dengan angka 4,87%, dan terus membaik hingga mencapai 4,50% pada tahun 2024. Secara keseluruhan, angka pengangguran di Kabupaten Jombang mengalami penurunan yang cukup konsisten dalam waktu enam tahun tersebut, sejak puncaknya di tahun 2020, menandakan perbaikan kondisi ketenagakerjaan secara bertahap. Tren ini menunjukkan adanya perbaikan kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Jombang. Pengangguran muncul ketika jumlah kesempatan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah individu yang mencari pekerjaan. Selain itu, banyak pencari kerja yang tidak memiliki kualifikasi sesuai dengan persyaratan lowongan yang ada, ditambah lagi dengan tingkat pendidikan yang rendah serta minimnya keterampilan yang dimiliki. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah kurangnya akses informasi terkait pasar kerja, perkembangan teknologi yang menggantikan peran tenaga manusia, serta adanya pemutusan hubungan kerja akibat perusahaan menutup atau mengurangi kegiatan usahanya karena mengalami krisis atau kebangkrutan (Ishak, 2018).

Prayogo dan Satria (2020) menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti tingkat pendidikan, upah minimum, jumlah angkatan kerja, dan laju pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Astuti dkk. (2019) juga menemukan bahwa inflasi dan pertumbuhan penduduk berdampak pada pengangguran. Namun demikian, para peneliti dalam studi ini memilih untuk hanya berfokus pada dua faktor utama: pencapaian pendidikan dan pertumbuhan penduduk.

Pertumbuhan atau penurunan penduduk suatu wilayah merupakan ukuran perubahan demografi wilayah tersebut. Terdapat pro dan kontra terhadap pertumbuhan penduduk dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi. Menambah jumlah penduduk dalam angkatan kerja adalah salah satunya. Pengangguran dapat terjadi akibat pertumbuhan angkatan kerja jika lapangan kerja baru tidak tercipta (Kuntiarti, 2018).

Penjumlahan angka kelahiran dan imigrasilah yang menentukan laju pertumbuhan penduduk (Zulfa, 2016). Ekspansi penduduk yang cepat mungkin terjadi dalam jangka pendek ketika laju pertumbuhan penduduk tinggi. Di antara negara-negara terpadat di dunia, Indonesia berada di peringkat keempat, tepat di belakang AS, India, dan Tiongkok. Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya manusia dan alam, berkat populasinya yang besar dan melimpahnya sumber daya alam. Jumlah penduduk Kabupaten Jombang, sebuah wilayah di Jawa Timur dengan 21 kecamatan, bervariasi dari tahun ke tahun. Dari tahun 2019 hingga 2024, angka-angka berikut menunjukkan jumlah penduduk Kabupaten Jombang:

**Tabel 2**  
**Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Jombang**  
**Tahun 2019-2024**

Tahun	Jumlah penduduk (Jiwa)
2019	<b>1.300.000</b>
2020	<b>1.312.000</b>
2021	<b>1.325.000</b>
2022	<b>1.336.000</b>
2023	<b>1.348.000</b>
2024	<b>1.360.000</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kab.Jombang 2024

Berdasarkan tabel diatas dan data dari Badan BPS Kabupaten Jombang, bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Jombang mengalami pertumbuhan yang stabil dan konsisten setiap tahunnya selama periode 2019 hingga 2024. Pada tahun 2019, jumlah penduduk tercatat sebanyak 1.300.000 jiwa, Tahun 2020, jumlah penduduk meningkat menjadi 1.312.000 jiwa, atau mengalami penambahan sekitar 12.000 jiwa dari tahun sebelumnya, pada Tahun 2021, penduduk bertambah lagi menjadi 1.325.000 jiwa, meningkat 13.000 jiwa dari tahun 2020 dan terus meningkat setiap tahun hingga mencapai 1.360.000 jiwa pada tahun 2024. Secara umum, jumlah penduduk bertambah rata-rata sekitar 11.000–13.000 jiwa per tahun. Pertumbuhan ini mencerminkan tren positif dalam dinamika demografi di Kabupaten Jombang, yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti angka kelahiran yang stabil, arus migrasi masuk, serta peningkatan kualitas hidup.

Tingkat pendidikan turut berperan dalam memengaruhi jumlah pengangguran. Pendidikan merupakan salah satu modal utama yang perlu dimiliki individu agar mampu bersaing di dunia kerja. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh, maka semakin baik pula kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Individu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki keterampilan dan kompetensi yang lebih baik, sehingga peluang mereka untuk memperoleh pekerjaan juga lebih besar, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat pengangguran. Namun apabila pendidikan yang dimiliki oleh seseorang tergolong rendah bisa berakibat meningkatnya tingkat pengangguran. Kondisi ini terjadi karena masih minimnya sumber daya manusia yang memiliki kualitas pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai untuk bersaing di dunia kerja (Roring et al., 2020).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengangguran**

Menurut (Yuliana, Laut & Jalunggono, 2020), Pengangguran merupakan sebuah permasalahan ekonomi yang menjadi salah satu penghambat dalam roda perekonomian. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebagai presentase rasio jumlah pengangguran terhadap total angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau memiliki pekerjaan, tetapi untuk sementara tidak bekerja atau menganggur. Tingkat Pengangguran menentukan kemakmuran masyarakat karena apabila sebagian besar masyarakat menjadi pengangguran maka tidak ada pemasukan atau pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya.

Pengangguran menjadi persoalan serius karena berdampak langsung pada pendapatan masyarakat. Pendapatan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat kesejahteraan. Ketika pengangguran meningkat, pendapatan masyarakat cenderung menurun, yang pada akhirnya menurunkan kesejahteraan secara keseluruhan. Permasalahan

pengangguran tidak hanya terbatas pada sektor ketenagakerjaan, tetapi juga berdampak luas terhadap aspek ekonomi nasional. Jika dibiarkan berlarut-larut, pengangguran dapat membawa dampak buruk terhadap kesehatan mental individu dan berpotensi menciptakan ketidakstabilan sosial maupun politik di tingkat nasional (Purnamawati & Yuniarta, 2021).

Istilah "pengangguran" atau "tuna karya" digunakan untuk menggambarkan seseorang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu, atau sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Perekonomian seringkali menghadapi masalah pengangguran karena pengangguran menyebabkan penurunan produktivitas dan pendapatan masyarakat, yang dapat menyebabkan kemiskinan dan masalah sosial lainnya (Naf'an, 2014).

Dalam ekonomi, pengangguran terbuka (TPT) adalah indikator penting yang mengukur jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan. Menurut definisi yang diberikan oleh jurnal akademik, Pengangguran terbuka (TPT) mencakup individu yang tergolong dalam angkatan kerja, sedang tidak bekerja, dan secara aktif mencari pekerjaan atau menunggu untuk mendapatkan pekerjaan. Mereka termasuk pencari kerja yang belum mendapatkan pekerjaan atau yang sedang menunggu pekerjaan baru untuk dimulai. Dalam jurnal ekonomi terbaru, Bahwa pengangguran terbuka adalah kondisi ketika seseorang yang masuk dalam usia kerja dan masuk dalam kategori angkatan kerja, secara aktif mencari pekerjaan namun belum memperoleh pekerjaan dalam periode tertentu. Pengangguran ini menjadi indikator ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan tenaga kerja (Tambunan 2023).

### **Definisi Tingkat Pendidikan**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuannya adalah agar individu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak yang luhur, serta keterampilan yang dibutuhkan baik untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara. Dalam konteks pembangunan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan, pendidikan memegang peranan penting karena menjadi salah satu prasyarat utama dalam meningkatkan produktivitas dan merupakan bentuk investasi dalam pengembangan sumber daya manusia. Peran signifikan pendidikan terhadap kemajuan ekonomi tercermin dalam kemampuannya untuk menekan angka pengangguran, meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan memperbaiki kualitas sumber daya manusia (Prakoso, 2020).

Pendidikan juga menjadi modal dasar bagi seseorang dalam meningkatkan kemampuan, baik dari sisi pengetahuan secara formal maupun keterampilan secara informal, sehingga mempermudah individu dalam meraih peluang kerja. Mengingat tingginya tingkat persaingan dalam dunia kerja saat ini, seseorang dengan latar belakang pendidikan yang baik akan memiliki harapan lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan sesuai dengan keahliannya.

Tingkat pendidikan masyarakat di suatu wilayah dapat diukur melalui indikator rata-rata lama sekolah, yaitu rata-rata jumlah tahun yang ditempuh oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas dalam mengikuti pendidikan formal. Semakin tinggi angka rata-rata lama sekolah, semakin tinggi pula tingkat pendidikan masyarakat, yang secara umum mencerminkan semakin baiknya kualitas individu dalam hal cara berpikir maupun bertindak. (Aswanto, 2021).

## **Konsep Upah Minimum**

Upah minimum ditetapkan pemerintah untuk melindungi tenaga kerja dan merupakan komponen penting dari hubungan industrial. Upah, menurut Mankiw (2006), adalah kompensasi yang diterima oleh tenaga kerja atas pekerjaan yang telah mereka selesaikan. Besarnya ditetapkan oleh pemerintah atau perjanjian. Upah minimum sangat penting dalam hal pengangguran karena menentukan keseimbangan pasar tenaga kerja.

## **Dasar Hukum Upah minimum**

Menurut ketentuan Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 78 Tahun 2015, upah merupakan hak yang diterima oleh pekerja atau buruh dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja. Pembayaran ini dilakukan berdasarkan perjanjian kerja, kesepakatan bersama, atau ketentuan peraturan perundang-undangan. Upah tersebut mencakup tunjangan yang diberikan kepada pekerja/buruh beserta keluarganya atas pekerjaan atau jasa yang telah maupun akan dilaksanakan. Pengaturan mengenai upah minimum sendiri tercantum dalam Pasal 41 hingga Pasal 50 dalam Undang-Undang yang sama. Upah minimum sebagaimana dimaksud dalam pasal 41 ayat 1-2 terdiri atas:

- 1). Gubernur menetapkan Upah minimum sebagai jaring pengaman.
- 2). Upah minimum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan Upah bulanan terendah yang terdiri atas:
  - a. Upah tanpa tunjangan
  - b. Upah pokok termasuk tunjangan tetap.

Penetapan upah minimum yang dimaksud dalam ayat (1) dilakukan setiap tahun dengan mempertimbangkan kebutuhan hidup layak, serta memperhatikan faktor produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Kebutuhan hidup layak yang dimaksud adalah standar kebutuhan dasar seorang pekerja atau buruh lajang agar dapat memenuhi kebutuhan hidup secara fisik selama satu bulan. Komponen serta tahapan dalam pencapaian kebutuhan hidup layak tersebut akan diatur lebih lanjut melalui keputusan menteri. Selain itu, pengusaha dilarang membayar upah lebih rendah dari upah minimum sebagaimana diatur dalam Pasal 41

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan positivistik dengan metode kuantitatif. Pendekatan positivistik menekankan pada pengamatan objektif terhadap gejala sosial ekonomi melalui pengumpulan data yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menguji hipotesis dan menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel secara sistematis. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kuantitatif (positivistik) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang memandang bahwa realitas atau gejala sosial dapat diklasifikasikan, bersifat relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan antar gejala bersifat sebab-akibat.

Dengan demikian, penelitian ini memandang pengangguran terbuka sebagai suatu gejala sosial yang dapat diukur dan dianalisis hubungan kausalnya dengan faktor-faktor seperti jumlah pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, dan upah minimum.

### **Objek/Subjek Penelitian**

Menurut Sugiyono (2021), objek penelitian adalah segala sesuatu yang dipilih peneliti untuk dipelajari dan diteliti, sehingga dapat diperoleh informasi dan kesimpulan. Objek penelitian dapat berupa orang, benda, atau kegiatan. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek adalah fenomena pengangguran terbuka di Kabupaten Jombang yang dianalisis melalui pengaruh dari tiga variabel, yaitu jumlah pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, dan upah minimum.

Adapun subjek penelitian, menurut Sugiyono (2021), adalah pihak yang menjadi sumber data penelitian, yang bisa berupa individu, kelompok, atau objek yang diteliti untuk mendapatkan informasi yang merupakan sampel dari sebuah penelitian. Dalam konteks ini, subjek penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jombang dan Provinsi Jawa Timur, berupa data statistik tahunan terkait jumlah dan pertumbuhan penduduk, rata-rata lama sekolah, perkembangan upah minimum kabupaten/kota (UMK), dan tingkat pengangguran terbuka.

### **Populasi, Sample dan Besar Sample**

Penelitian ini memanfaatkan seluruh data tahunan dari Kabupaten Jombang mengenai variabel seperti tingkat pengangguran terbuka, jumlah pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, dan upah minimum. Data makro sosial ekonomi ini diambil dari lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS).

Sampel dalam penelitian ini berupa data deret waktu (time series) tahunan dari masing-masing variabel penelitian selama periode 2019 hingga 2024. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada ketersediaan data yang konsisten dan relevan untuk dianalisis dalam model kuantitatif. Besar sampel penelitian ini adalah 6 tahun, yang dianggap cukup untuk melakukan analisis regresi linier untuk mengevaluasi bagaimana variabel-variabel dalam penelitian ini berhubungan satu sama lain.

### **Teknik Pengambilan Sample**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode ini digunakan karena tidak semua data tahunan dapat dijadikan sampel apabila tidak memenuhi kriteria kelengkapan dan konsistensi.

Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Data tersedia secara lengkap untuk seluruh variabel, yaitu tingkat pengangguran terbuka (TPT), jumlah pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan (rata-rata lama sekolah), dan upah minimum.
2. Data bersumber dari instansi resmi dan terpercaya seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jombang dan BPS Provinsi Jawa Timur.
3. Data berada dalam periode tahun 2019 hingga 2024, sehingga jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 6 tahun.

### **Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data deret waktu (*Time Series*) selama enam tahun, yaitu dari tahun 2019-2024, untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel sosial ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan tiga variabel independen yang dirumuskan berdasarkan teori, hasil penelitian terdahulu, serta ketersediaan data yang relevan dan dapat diukur secara kuantitatif.

### **Definisi Oprasional Variabel**

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel terikat adalah variabel yang mengalami perubahan atau dipengaruhi oleh adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel terikat yang digunakan adalah tingkat pengangguran terbuka (TPT). Data yang digunakan untuk variabel ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jombang dan Provinsi Jawa Timur, yang mencakup rentang waktu tahun 2019 hingga 2024.

## 2. Variabel Bebas (Variabel Independen)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah jumlah pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, dan upah minimum. Jumlah pertumbuhan penduduk (X1) yaitu jumlah penduduk yang selalu mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Tingkat pendidikan (X2) yaitu yang diukur dengan rata-rata lama sekolah (RLS) penduduk usia 15 tahun ke atas. Upah minimum (X3) yaitu upah rata-rata yang diterima oleh tenaga kerja setiap bulannya per tenaga kerja yang diukur berdasarkan rupiah. Indikator-indikator yang membentuknya

### **Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini diawali dengan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan data variabel penelitian, kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas guna memastikan model regresi yang digunakan memenuhi asumsi BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Setelah itu, dilakukan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh simultan dan parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini meliputi uji F (kelayakan model), uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), dan uji t (hipotesis parsial). Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS).

### **Statistik Deskriptif**

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil data dari penelitian. Statistik ini hanya menggambarkan kondisi sebenarnya dari data yang dikumpulkan, bukan untuk memprediksi atau menarik kesimpulan terhadap populasi lain. Statistik deskriptif adalah cara untuk menjelaskan data penelitian secara ringkas dan jelas. Statistik ini tidak digunakan untuk membuat kesimpulan terhadap populasi, tapi hanya untuk menggambarkan apa yang terjadi dalam data yang kita punya.

### **Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan telah memenuhi syarat dalam model regresi linier klasik, sehingga hasil analisis yang diperoleh tidak bersifat bias. Adapun jenis uji asumsi klasik yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi

### **Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi dan nilai residual atau gangguan memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov untuk menilai apakah residual terdistribusi secara normal. Residual dianggap mengikuti distribusi normal apabila nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) kurang dari 0,05, maka residual dinyatakan tidak berdistribusi normal. (Ghozali, 2020).

### **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan atau korelasi antar variabel independen (variabel bebas). Indikasi adanya multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model regresi dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai tolerance lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF berada di bawah angka 10. (Ghozali, 2020).

## Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2020), uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat hubungan antara nilai residual pada periode  $t$  dengan periode sebelumnya ( $t-1$ ). Model regresi yang tidak mengandung autokorelasi dianggap sebagai model yang baik. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, digunakan metode Durbin-Watson (DW). Pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi dilakukan berdasarkan nilai statistik Durbin-Watson yang diperoleh dari hasil pengujian. (DW *test*), yaitu

- Bila nilai DW terletak di bawah  $-2$ , maka terdapat autokorelasi positif.
- Bila nilai DW terletak diantara  $-2$  sampai dengan  $+2$ , maka model regresi bebas dari autokorelasi.
- Bila nilai DW terleta diatas  $+2$ , maka terdapat autokorelasi negatif.

## Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah antara residual satu pengamatan ke pengamatan lain terjadi ketidaksamaan *variance* dalam model regresi. Model regresi dikatakan baik apabila model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas atau memiliki *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain yang sama atau homogen. Uji *glejser* dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya heterokedastisitas, pengujian ini dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel bebas (*independen*). Persamaan regresi bebas dari heterokedastisitas apabila nilai signifikansi dari regresi variabel bebas dengan absolut residual lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 (Ghozali, 2020).

## Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh variabel-variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Metode ini digunakan ketika penelitian melibatkan lebih dari satu variabel bebas yang ingin dianalisis pengaruhnya terhadap satu variabel terikat. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan tiga variabel independen, sehingga persamaan yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$\log Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 \log X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- **Y** = Tingkat Pengangguran (TPT)
- **a** = Konstanta
- **b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub>** = Koefisien regresi
- **X<sub>1</sub>** = Jumlah Pertumbuhan Penduduk
- **X<sub>2</sub>** = Tingkat Pendidikan (RLS)
- **X<sub>3</sub>** = Upah Minimum (UMK)
- **e** = Error term
- $\log (X_2)$  = Logaritma dari variabel independen ( perubahan satuan tahun variabel  $X_2$  )

## Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model atau uji F dilakukan untuk menilai apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian layak atau tidak. Penilaian dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada output regresi yang diperoleh melalui program SPSS. Batas signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Jika nilai signifikansi F melebihi 0,05, maka model regresi dianggap tidak layak digunakan. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi F kurang dari 0,05, maka model tersebut dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian. (Ghozali, 2020).

## Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

Menurut Ghozali (2020), koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan sejauh

mana model mampu menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen (Ghozali, 2018:152). Dalam penelitian ini digunakan nilai Adjusted R<sup>2</sup>, karena melibatkan lebih dari satu variabel independen. Pemilihan ini disebabkan oleh kelemahan koefisien determinasi R<sup>2</sup> yang cenderung bias terhadap jumlah variabel independen dalam model, karena tidak mempertimbangkan apakah penambahan variabel independen benar-benar berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai Adjusted R<sup>2</sup> dapat meningkat atau menurun jika ada penambahan variabel independen dalam model. Rentang nilai Adjusted R<sup>2</sup> berada antara nol hingga satu. Jika nilainya rendah atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen masih terbatas, dan ada kemungkinan terdapat faktor lain yang turut memengaruhi variabel dependen. Namun jika nilainya mendekati satu, berarti sebagian besar variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model. variabel dependen.

### Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghozali (2020) Uji t digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengaruh tersebut dilihat dari nilai signifikansi yang dihasilkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi melebihi 0,05, maka variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### Hasil Penelitian Uji Normalitas

Tabel 3  
Hasil Uji Normalitas  
**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statisti c	df	Sig.	Statisti c	df	Sig.
Pertumbuhan Penduduk	.197	6	.200*	.952	6	.759
Tingkat Pendidikan	.297	6	.106	.746	6	.018
Upah Minimum	.194	6	.200*	.920	6	.502

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Primer diolah (Output SPSS 25), 2025.

Berdasarkan pengujian normalitas menggunakan uji *kolmogorov Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* hasil statistik non-parametrik menunjukkan nilai Signifikansi dari setiap variabel independen > 0,05 yang berarti data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

## Uji Multikolinieritas

Tabel 4  
Hasil Uji Multikolinieritas  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	644.071	216.822		12.971	.007		
Pertumbuhan Penduduk	60.621	53.156	.323	6.140	.002	.922	1.084
Tingkat Pendidikan	69.354	23.036	.885	7.011	.005	.855	1.170
Upah Minimum	1.886	.821	.650	4.299	.008	.924	1.082

a. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran

Sumber: Data Primer diolah (Output SPSS 25), 2025.

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa nilai tolerance untuk ketiga variabel berada di atas 0,10 dan nilai VIF-nya kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas di antara ketiga variabel independen dalam penelitian ini. Sesuai dengan ketentuan dalam uji asumsi klasik regresi linier, model yang baik adalah model yang bebas dari multikolinieritas. Oleh karena itu, hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinieritas.

## Uji Autokorelasi

Tabel 5  
Hasil Uji Autokorelasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.923 <sup>a</sup>	.852	.631	6.01518	2.401

a. Predictors: (Constant), Upah Minimum, Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Pendidikan

b. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran

Sumber: Data Primer diolah (Output SPSS 25), 2025.

Berdasarkan Tabel 5, nilai Durbin-Watson (DW) yang diperoleh adalah sebesar 2,401 dengan tingkat signifikansi 0,05. Jumlah sampel (n) sebanyak 6 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3. Berdasarkan tabel Durbin-Watson, diketahui bahwa nilai batas bawah (dL) adalah 0,6102 dan batas atas (dU) adalah 1,4002. Karena nilai DW berada di antara dU dan -dU, yaitu  $1,4002 < 2,401 < 2,5998$ , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung autokorelasi.

## Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Pertumbuhan Penduduk	Tingkat Pendidikan	Upah Minimum	ABS_RES
Pertumbuhan Penduduk	Pearson Correlation	1	-.275	-.031	-.132
	Sig. (2-tailed)		.598	.953	.803
	N	6	6	6	6
Tingkat Pendidikan	Pearson Correlation	-.275	1	.272	.601
	Sig. (2-tailed)	.598		.602	.207
	N	6	6	6	6
Upah Minimum	Pearson Correlation	-.031	.272	1	.082
	Sig. (2-tailed)	.953	.602		.877
	N	6	6	6	6
ABS_RES	Pearson Correlation	-.132	.601	.082	1
	Sig. (2-tailed)	.803	.207	.877	
	N	6	6	6	6

Sumber: Data Primer diolah (Output SPSS 25), 2025.

Merujuk pada Tabel 6 seluruh variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan, dan model tersebut telah memenuhi asumsi klasik terkait homoskedastisitas.

## Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menerapkan analisis regresi linier berganda untuk memprediksi sejauh mana perubahan pada variabel terikat, yaitu minat berkunjung ulang, dipengaruhi oleh fluktuasi variabel bebas yang meliputi pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, dan upah minimum. Adapun hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti disajikan sebagai berikut:

Tabel 7  
 Hasil Uji Regresi Linier Berganda  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	644.071	216.822		12.971	.007
Pertumbuhan Penduduk	60.621	53.156	.323	6.140	.002
Tingkat Pendidikan	69.354	23.036	.885	7.011	.005
Upah Minimum	1.886	.821	.650	4.299	.008

a. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran

Sumber: Data Primer diolah (Output SPSS 25), 2025.

Berdasarkan tabel diatas maka persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 644.071 + 60,621 X1 + 69,354 X2 + 1,886 X3$$

Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 644.071 menunjukkan bahwa apabila variabel X1 (pertumbuhan penduduk), X2 (tingkat pendidikan), dan X3 (upah minimum) berada dalam kondisi tetap atau tidak berubah, maka tingkat pengangguran berada pada angka 644.071.
2. Variabel X1 (pertumbuhan penduduk) memiliki koefisien sebesar 60,621. Artinya, apabila terjadi peningkatan pertumbuhan penduduk sebesar 1%, maka tingkat pengangguran diperkirakan meningkat sebesar 60,621, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
3. Variabel X2 (tingkat pendidikan) memiliki nilai koefisien sebesar 69,354. Ini menunjukkan bahwa penurunan tingkat pendidikan masyarakat sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan tingkat pengangguran sebesar 69,354, dengan asumsi variabel bebas lainnya tidak berubah.
4. Variabel X3 (upah minimum) memiliki koefisien sebesar 1,886. Artinya, jika upah minimum mengalami penurunan sebesar 1%, maka tingkat pengangguran diprediksi akan meningkat sebesar 1,886, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. 1,886 dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji simultan (uji F) digunakan untuk menilai sejauh mana variabel-variabel independen secara bersama-sama berkontribusi dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Adapun hasil analisis yang telah diolah oleh peneliti disajikan sebagai berikut:

Tabel 8  
 Hasil Uji Simultan (Uji-F)  
 ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	417.872	3	139.291	13.850	.001 <sup>b</sup>
	Residual	72.365	2	36.182		
	Total	490.237	5			

a. Dependent Variable: Tingkat Pengangguran  
 b. Predictors: (Constant), Upah Minimum, Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Pendidikan

Sumber: Data Primer diolah (Output SPSS 25), 2025.

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai f-hitung 13,850 > f- tabel 4,757, dengan nilai probabilitas 0,001. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat pengangguran terbuka atau dapat dikatakan variabel bebas yaitu pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan dan upah minimum secara bersama-sama memiliki kontribusi yang positif terhadap tingkat pengangguran. Hal tersebut berarti bahwa  $H_a$  diterima dimana pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan dan upah minimum secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang.

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) berada dalam rentang antara 0 hingga 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Semakin mendekati angka 1, maka model regresi dianggap semakin baik karena variabel independen mampu menjelaskan sebagian besar variasi dari variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai  $R^2$  mendekati 0, maka variabel-variabel independen secara keseluruhan tidak memberikan penjelasan yang signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hasil pengolahan data oleh peneliti disajikan sebagai berikut:

Tabel 9  
 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )  
 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.923 <sup>a</sup>	.852	.631	6.01518

a. Predictors: (Constant), Upah Minimum, Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Pendidikan

Sumber: Data Primer diolah (Output SPSS 25), 2025.

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dinyatakan dengan *Adjusted R Square* sebesar 0,631 atau 63,1%. Artinya bahwa tingkat pengangguran terbuka dapat dijelaskan oleh pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan dan upah minimum sebesar 63,1%, sedangkan sisanya sebesar 36,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

## Uji Parsial (Uji t)

Tabel 10  
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Nilai Sig.	Nilai t-Hitung	t-Tabel	Keterangan
Pertumbuhan Penduduk (X1)	0,002	6,140	1,943	Berpengaruh
Tingkat Pendidikan (X2)	0,005	7,011		Berpengaruh
Upah Minimum (X3)	0,008	4,299		Berpengaruh

Sumber: Data Primer diolah (Output SPSS 25), 2025.

Berdasarkan tabel 10 yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik penjelasan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji parsial yang didapatkan antara pertumbuhan penduduk ( $X_1$ ) terhadap tingkat pengangguran (Y) mendapatkan nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$  dan nilai t hitung  $6,140 > t$  tabel 1,943. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap variabel tingkat pengangguran.
2. Berdasarkan hasil uji parsial yang didapatkan antara tingkat pendidikan ( $X_2$ ) terhadap tingkat pengangguran (Y) mendapatkan nilai signifikansi  $0,005 < 0,05$  dan nilai t hitung  $7,011 > t$  tabel 1,943. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap variabel tingkat pengangguran.
3. Berdasarkan hasil uji parsial yang didapatkan antara upah minimum ( $X_3$ ) terhadap tingkat pengangguran (Y) mendapatkan nilai signifikansi  $0,008 < 0,05$  dan nilai t hitung  $4,299 > t$  tabel 1,943. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel upah minimum berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap variabel tingkat pengangguran..

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Pertumbuhan Penduduk , Tingkat Pendidikan, dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang. Maka berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Penduduk memiliki kontribusi hubungan yang baik terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila pertumbuhan penduduk di Kabupaten Jombang terus melaju maka akan berpotensi untuk menambah tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Jombang.
2. Tingkat Pendidikan memiliki kontribusi hubungan yang baik terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila tingkat pendidikan di Kabupaten Jombang melalui rata-rata lama sekolah terus meningkat, maka hal tersebut akan mampu menekan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Jombang.
3. Upah Minimum mampu membangun kontribusi hubungan yang baik untuk menekan Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila di Kabupaten Jombang memiliki upah minimum yang tinggi dan cukup, maka potensi turunya tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Jombang juga besar.
4. Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum secara bersama-sama mampu membangun kontribusi hubungan yang baik untuk menekan Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jombang. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila Kabupaten Jombang mampu memperhatikan ketiga aspek tersebut dengan baik, maka potensi turunya tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Jombang juga semakin besar.

## SARAN

Berdasarkan temuan bahwa upah minimum memiliki pengaruh positif paling rendah terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jombang, berikut adalah beberapa saran strategis untuk pemerintah kabupaten dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya:

1. Mengingat upah minimum memiliki dampak terbatas, pemerintah sebaiknya mengarahkan upaya pada peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan serta keterampilan tenaga kerja. Program pelatihan vokasi yang disesuaikan dengan kebutuhan industri lokal perlu diperbanyak dan diperkuat. Selanjutnya, karena pengaruh upah minimum terhadap pengangguran relatif kecil, ini menunjukkan bahwa faktor lain mungkin lebih dominan dalam menentukan tingkat pengangguran. Pemerintah perlu mengkaji ulang efektivitas kebijakan upah minimum dalam konteks Jombang, memastikan bahwa penentuan upah minimum tetap menjaga daya saing daerah dan tidak menghambat investasi atau ekspansi usaha.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambah atau mengubah indikator dan variabel yang digunakan, agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., Syechalad, M. N., & Hamzah, A. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*.
- Agustina, M., Masrun, & Hidayat, A. A. (2025). Pengaruh tingkat pendidikan dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi NTB tahun 2019–2023.
- Andani, F., & Murni, S. (2020). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Perekonomian Daerah. *Jurnal Ilmu Ekonomi*.
- Aswanto, (2021). Pengaruh pendidikan, jumlah penduduk, dan upah minimum terhadap pengangguran di Provinsi Riau
- Apriliana, S., & Setyawijaya, R. (2024). Pengaruh pertumbuhan penduduk, kemiskinan, tingkat pendidikan dan upah minimum provinsi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten.
- Ari Pieter Runturambi, Tri Oldy Rotinsulu, & Audie O. Niode. (2024). Analisa Pengaruh Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Manado.
- Aritonang, R., Murbun, L. B., Simatupang, R. A., Zuliyansah, & Rangkuty, D. M. (2023). Studi kajian pertumbuhan penduduk di Kabupaten Deli Serdang.
- Aswanto, A. (2021). Rata-rata Lama Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Ketimpangan Sosial Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik (BPS). Kabupaten Jombang. (2024). Retrieved from <https://jombangkab.bps.go.id/id>

- BPS Provinsi Jawa Timur. (2024). *Provinsi Jawa Timur*. Retrieved from <https://jatim.bps.go.id/id>
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. Chicago: University of Chicago Press.
- Chairunnisa, M., Padang, M., Azra, M., Mahdiyyah, M., Azwar, M. A., Asnidar, A., & Ridha, A. (2025). Pengaruh pertumbuhan penduduk, kesempatan kerja terhadap pengangguran dan kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara.
- Cut Elfida, Maimun, & Amalia, N. (2023). Pengaruh Jumlah Pertumbuhan Penduduk Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Aceh.
- Dian Ayu Lestari, Endang, & Moh. Saiful Anam. (2024). Pengaruh Angkatan Kerja, Upah Minimum Regional, Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Timur.
- Dewi Ernita (2023). Analisis Dampak Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi
- Elfida, C., Maimun, & Amalia, N. (2023). Pengaruh jumlah pertumbuhan penduduk dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Aceh.
- Faidiban, A. P. S., Naukoko, A. T., & Tolosang, K. D. (2025). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Kabupaten Manokwari.
- Febriantya, A. D., Safara, M. A., Purniawan, N. S. R., Maulida, V., & Farliana, N. (2025). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap proporsi ketenagakerjaan tahun 2024.
- Fuadi, H. (2021). Analisis dampak peningkatan laju pertumbuhan penduduk (Data SP2020) terhadap pengendalian kuantitas penduduk di Nusa Tenggara Barat.
- Ghozali, I. (2020). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, H. (2017). Permasalahan Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 15.
- Hidayat dan Abdillah (2019). Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya.
- Indrawati, I. S., & Harsono, I. (2025). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, rata-rata lama sekolah terhadap pengangguran provinsi NTB.
- Intan Lestari, N., Solihah, N., Audilla, Y. F., & Nilasari, A. (2024). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, dan Upah terhadap Pengangguran Terbuka di Jawa Timur.
- Intan Septiya Indrawati, & Harsono, I. (2025). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Rata-rata Lama Sekolah Terhadap Pengangguran Provinsi NTB.

- Irmawati, R., & Siregar, D. A. (2023). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Daerah Perkotaan Indonesia
- Kartika, E., & Muslim, M. (2013). Faktor Penyebab Pengangguran di Negara Berkembang. *Jurnal Ekonomi Modern*, 5.
- Kuntiarti, D. (2018). Pertumbuhan Penduduk dan Masalah Ketenagakerjaan. *Jurnal Demografi Indonesia*, 12.
- Mulyadi (2007). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*.
- Muhammad Nurcholis. (2014). Alisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur.
- Mankiw (2006). Buku Principles of Economics (Bab 6: “Pengangguran”)
- Nabibah, E. T. (2022). Pengaruh jumlah penduduk, pengangguran, dan pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
- Naf'an, M. (2014). Faktor Penyebab Pengangguran dan Solusinya. *Jurnal Sosial Humaniora*, 7.
- Prakoso, (2020). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM se-Eks Karesidenan Besuki Jawa Timur
- Purnamawati, N. K., & Yuniarta, G. A. (2021). Dampak Pengangguran Terhadap Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 6.
- Rahayu, A., Fristania, A., Maelisa, D. N., Faturyan, & Farlina, N. (2025). Pengaruh tingkat pendidikan, upah minimum, dan jumlah penduduk terhadap pengangguran di Jawa Barat pada periode 2021–2023.
- Rina Dwi Astutik. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Timur.
- Roring, G., Kumenaung, A. G., & Lapian, A. L. Ch. P. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) 4 Kota di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 20(4), 70–87.
- Runturambi, A. P., Rotinsulu, T. O., & Niode, A. O. (2024). Analisis pengaruh tingkat pendidikan, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Manado.
- Savira Apriliana, & Setyawijaya, R. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Kemiskinan, Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono,(2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sukirno (2021). Pengaruh Inflasi dan Pengangguran terhadap Penduduk Miskin di Sumatera Utara Tahun 2006–2020
- Suhadi, F. R. & Setyowati, E. (2022). “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, Dan PDRB Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Barat”
- Tambunan, T. T. H. (2023). Pengangguran Terbuka dan Pembangunan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Nasional*, 18.
- Tumilaar, T. V., Maramis, M. T. B., & Siwu, H. F. D. (2022). Pengaruh jumlah penduduk, pendidikan, dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Timur.
- Undang-Undang No. 78 Tahun 2015 tentang Pengupahan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utami, N. F., Amelia, D. M., Saputri, M. A., & Rohmi, M. L. (2025). Pengaruh pengangguran terbuka dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tahun 2020–2022.
- Weru, L. A., Kiak, N. T., & Tomasowa, O. L. E. (2025). Pengaruh jumlah penduduk, pengangguran dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di wilayah Indonesia Bagian Timur tahun 2019–2023.
- Yudhistiara, S. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016–2020.
- Yuliana, T., Laut, L. T., & Jalunggono, G. (2020). “Analisis Determinasi Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005–2019”
- Zulfa, (2016). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Lhokseumawe